

**PEMBENTUKAN IDENTITAS *BRANDING* FOTOGRAFI  
*PRE-WEDDING* KARYA CAROL KUNTJORO : PENGAJIAN  
PROSES KREATIF**



**Ganys Herdwiliana Buhori**

1210628031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

**PEMBENTUKAN IDENTITAS *BRANDING* FOTOGRAFI  
PRE-WEDDING KARYA CAROL KUNTJORO : PENGAJIAN  
PROSES KREATIF**

Diajukan oleh  
Ganys Herdwiliana Buhori  
1210628031

Skripsi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan  
Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada  
tanggal.....07 JULI.....2017.....



**Dr. Irwandi, M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota Penguji



**Syaifudin, M.Ds.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji



**Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.**  
Cognate / Penguji Ahli



Ketua Jurusan  
**Dr. Irwandi, M.Sn.**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
Nip.19610710 198703 1 002



*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:*

*Keluargaku, terutama kedua orangtuaku tercinta Ibu Tuti Herlina dan Bapak Heri S Buhori yang telah bersabar dan selalu memberikan dukungan. Serta Keluarga Besar, sahabat, kerabat dan orang-orang yang saya sayangi.*

*Terimakasih atas doa dan semangat serta dukungan yang telah diberikan, Kalianlah motivasi selama menyelesaikan Tugas Akhir ini.*



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ganys Herdwiliana Buhori

No. Mahasiswa : 1210628031

Jurusan / Minat Utama : Fotografi S-1

Judul Skripsi / Karya Seni : PEMBENTUKAN IDENTITAS *BRANDING*  
FOTOGRAFI *PRE-WEDDING* KARYA CAROL  
KUNTJORO: PENGKAJIAN PROSES KREATIF

Dengan ini menyatakan bahwa dalam (*skripsi /Karya Seni*)\* saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta,.....

Ganys Herdwiliana Buhori



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji Syukur saya panjatkan selalu kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Pembentukan Identitas *Branding* Fotografi Pre-Wedding Karya Carol Kuntjoro : Pengkajian Proses Kreatif " dapat diselesaikan tepat waktu.

Skripsi ini merupakan keharusan formal untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terciptanya skripsi ini. Untuk itu dengan tulus hati diucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Keluarga tercinta, Bapak Heri S Buhori, ibu Tuti Herlina, kakak Galvin Herlana Buhori, dan kedua adik Gladys Hertriliana Buhori, Ghalam Herghalambang Buhori yang selama ini telah mencurahkan cinta kasih dan sayangnya dalam wujud kesabaran, nasihat, dukungan semangat, doa dan segala hal dalam hidup;
3. Rendy Mertadiwangsa yang selama ini membantu dan bersabar untuk pemberian ide-ide dan masukan dalam proses terbentuknya skripsi;
4. Bapak Dekan Marsudi S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam;

5. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Program studi Fotografi, dan dosen pembimbing I;
6. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Fotografi;
7. Bapak Syaifudin Iskandar, M.DS., sebagai dosen pembimbing II
8. Bapak M. kholid Arif Rozaq, S. Hut., M.M., Dosen Wali;
9. Keluarga akademik Program Studi Fotografi, Mbah Edi, Mbak Eni, Mas Pur;
10. Bill Gates dan Steve Jobs yang selama ini *Microsoft Word* dan *Macbook* digunakan untuk menyusun skripsi;
11. Teman-teman seperjuangan Skripsi FSMR baik program studi Televisi, Animasi dan khususnya Fotografi;
12. Seluruh Staff Fakultas Seni Media Rekam;
13. Carol Kuntjoro yang telah berbaik hati bersedia menjadi objek penelitian;
14. Widi, Uswah, Mba Uti, Inggit, Ajeng, Willy yang telah memberi masukan tentang skripsi ini dan semua teman F 12;
15. Anak kontrakan batu bata, Kikin, Ogie;
16. Seluruh pihak yang membantu terkait langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikanya skripsi ini, terimakasih atas bantuannya selama ini;

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi penelitian seni ini masih jauh dari kriteria penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi penelitian seni ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca serta peneliti selanjutnya.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Yogyakarta,



Ganys Herdwiliana Buhori

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Abstrak .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Metodologi Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	12
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Karya Fotografi.....	15
B. Identitas.....	16
C. <i>Brand</i> (merek) .....	18
D. Proses Kreatif.....	21

### **BAB III. OBJEK PENELITIAN**

A. Tentang Carol Kuntjoro dan Perjalanan Karir.....	24
B. Tentang Kamera <i>Rangefinder</i> dan Medium Format dalam Proses Kreatif Carol.....	26
C. Ulasan Karya Foto Pre-Wedding Carol Kuntjoro.....	36

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan .....	77

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
-----------------------------	----

### **LAMPIRAN**

Foto Dokumentasi Wawancara Carol

Transkrip Wawancara Carol Kuntjoro

Data Pribadi

Dokumentasi Sidang Tugas Akhir

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Carol Kuntjoro.....	24
Gambar 2	Cara Kerja Kamera <i>Rangefinder</i> .....	30
Gambar 3	Hasil Foto Kamera Leica.....	31
Gambar 4	Hasil Foto Kamera Contax 645.....	32
Gambar 5	Sampel Karya Foto Pertama.....	36
Gambar 6	Sampel Karya Foto Kedua.....	37
Gambar 7	Sampel Karya Foto Ketiga.....	38
Gambar 8	Sampel Karya Foto Keempat .....	39
Gambar 9	Sampel Karya Foto Kelima.....	40
Gambar 10	Bagan Tahapan Pembuatan Karya.....	42
Gambar 11	Kamera Carol.....	53
Gambar 12	Roll Film Carol.....	54
Gambar 13	Proses Pemotretan Carol.....	55
Gambar 14	Proses Cetak Roll Film menjadi Soft File.....	58
Gambar 15	Proses <i>Editing</i> .....	59
Gambar 16	<i>Screenshot</i> Seleksi Foto.....	60
Gambar 17	<i>Screenshot Before</i> Proses <i>Editing Preset Warm</i> .....	61

Gambar 18	<i>Screenshot After Proses Editing Preset Warm.....</i>	61
Gambar 19	<i>Screenshot Before Proses Editing Preset Creamy .....</i>	63
Gambar 20	<i>Screenshot After Proses Editing Preset Creamy.....</i>	63
Gambar 21	<i>Screenshot Before Proses Editing Preset B&amp;W .....</i>	65
Gambar 22	<i>Screenshot After Proses Editing Preset B&amp;W.....</i>	65
Gambar 23	Sampel Karya Foto Pertama.....	68
Gambar 24	Sampel Karya Foto Kedua .....	70
Gambar 25	Sampel Karya Foto Ketiga .....	72
Gambar 26	Sampel Karya Foto Keempat .....	74
Gambar 27	Sampel Karya Foto Kelima .....	78



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan antara Leica dan Contax.....	33
Tabel 2	Pengaturan Editing <i>Preset Warm</i> menggunakan Lightroom....	62
Table 3	Pengaturan Editing <i>Preset Creamy</i> menggunakan Lightroom.....	65
Table 4	Pengaturan Editing <i>Preset Black and White</i> menggunakan Lightroom.....	66



# PEMBENTUKAN IDENTITAS *BRANDING* FOTOGRAFI *PRE-WEDDING*

## KARYA CAROL KUNTJORO: PENGKAJIAN PROSES KREATIF

Ganys Herdwiliana Buhori

1210628031

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pembentukan identitas branding fotografi *pre-wedding* yang dimiliki oleh Carol Kuntjoro dengan menelusuri proses kreatif tahapan pembuatan karyanya. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah, semakin pesatnya perkembangan dunia seni fotografi, membuat fotografer harus memiliki ide dan wawasan yang luas agar karyanya dapat diterima khalayak. Dengan proses kreatif, fotografer dapat menuangkan ide, gagasan dan daya kreasinya dalam sebuah media foto. Proses kreatif itu sendiri mempunyai tingkat kontribusi yang tinggi dalam penciptaan sebuah karya foto, yang tidak hanya memiliki nilai jual, namun juga memiliki esensi jati diri pembuatnya. Tahap pembuatan karya-pun tidak lepas dari pembentukan karakter dalam karya foto, yang juga masuk dalam ranah proses kreatif yang merupakan tahap yang melahirkan identitas *branding*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dan mengacu pada pendapat narasumber dan hasil observasi di lapangan. Fotografer Carol Kuntjoro yang merupakan objek penelitian ini menggunakan kamera berjenis analog dan *rangefinder* untuk menciptakan karya fotonya.. Dia menanamkan jati dirinya kedalam foto yang telah menjadi ciri khas di dalamnya. Proses editing dan pemilihan kamera dapat mempengaruhi Carol dalam membuat identitas *branding*. Tidak hanya itu, penanaman kepribadian Carol Kuntjoro juga menjadi hal yang vital dalam pembuatan tiap karyanya dalam hal pembentukan ciri khas. Dia menyebut dirinya sendiri sebagai fotografer mood yang menangkap emosi pelanggannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Carol memiliki *brand* dalam fotonya, yakni nuansa *monochrome*, blur, tidak mengutamakan *background* dan/atau kostum serta tata rias, lebih mengutamakan pergerakan dan interaksi objek yang dibidiknya.

Kata Kunci: Pembentukan Identitas *Branding*, Proses Kreatif, Carol Kuntjoro.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Secara harfiah fotografi dapat diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi dan seni. Menurut Soedjono (2007:28-29) Karya fotografi dapat bermakna dokumentatif karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu objek atau peristiwa penting dengan kemampuan realitas dan detail visual yang memadai. Hasil reproduksinya yang tak terbatas baik jumlah maupun ukurannya memungkinkan sebuah karya fotografi dapat disebarluaskan dan disimpan sebagai acuan referensi data dan informasi yang bisa dipercaya bagi kepentingan masa depan. Di samping itu sebuah foto dokumentasi tertentu dapat menggugah rasa nostalgia terhadap kejadian masa lalu memberikan informasi tentang keadaan yang berlaku pada satu masa tertentu.

Perpaduan teknologi dan seni yang membuat diantara keduanya bisa menghasilkan karya yang mengagumkan tentunya dengan *skill* dan sentuhan proses kreatif dari sang fotografer. Maka dari itu proses kreatif sangatlah penting dimiliki oleh setiap fotografer yang ingin bersaing agar terus menerus menemukan inovasi-inovasi dalam karya-karyanya yang akan menghasilkan sebuah foto menjadi berarti.

Proses merupakan suatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus (Soewarno,

2007:21). Menurut Supriadi dalam (Widia 2005:15) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Jadi proses kreatif itu adalah cara seseorang untuk melakukan perubahan-perubahan yang memiliki kegunaan, keindahan atau memiliki arti penting untuk melahirkan sesuatu yang baru dan relatif berbeda dengan yang telah ada. Dalam dunia fotografi sangatlah penting untuk melakukan proses kreatif, ketika para pelopor fotografi bereksperimen dengan berbagai upaya untuk menciptakan sebuah “gambar”, mereka tidak akan menyangka bahwa apa yang mereka upayakan dan eksperimenkan itu akan berdampak luas dalam kehidupan manusia.

Dalam perkembangannya fotografi telah berhasil mencirikan dirinya menjadi suatu cabang yang terpisah dari induk “seni lukis” dan menjadi suatu medium ekspresi yang mandiri. Maka tak heran jika teknologi fotografi selalu menjadi bagian penting bagi suatu individu dan masyarakat tertentu untuk dijadikan sebagai dokumentasi kemudian dipublikasikan maupun *memorabilia* perihal peristiwa kehidupan pribadi seseorang. Oleh karena itu, keberadaan karya fotografi di tengah-tengah masyarakat sangatlah penting untuk membangun sebuah komunikasi antara pembuat foto dan penikmat foto. Citra hasil jepretan selalu bergerak sejalan dengan hasil produksi dan makna yang dikonstruksikan ide kreatif dari fotografer.

Seiring perkembangannya kreatifitas dalam dunia fotografi, saat ini banyak fotografer yang menuangkan ide kreatifitasnya dalam berbagai

cara salah satunya dalam foto *pre-wedding*. Pada jaman dewasa ini, pernikahan Indonesia mulai mengenal seni dalam tampilan foto pernikahannya. Selebar kertas yang berisi gambaran diri seseorang memperlihatkan secara jelas makna, kapan, dan di mana peristiwa itu terjadi. Banyak orang yang mengabaikan esensi sebuah foto. Padahal, tanpa disadari, sketsa tersebut menyimpan kenangan yang dalam 10, 20, bahkan 50 tahun mendatang tidak akan terlupakan.

Salah satu seni dari foto pernikahan itu adalah ditampilkannya foto *pre-wedding* dalam resepsi pernikahan. Awal abad 21, diperkirakan foto *pre-wedding* mulai masuk ke Indonesia. Terus berkembang hingga menjadi suatu tren dan agenda yang seakan 'wajib' dilakukan oleh calon pengantin, terutama oleh para pasangan calon pengantin di kota-kota besar Indonesia, sebelum melangsungkan pernikahannya. Asumsi yang berkembang di masyarakat, menyebutkan adanya hubungan antara perubahan yang terjadi pada teknologi perangkat fotografi dengan tren pemakaian foto *pre-wedding* ini. Selain itu, dinyatakan juga bahwa kemunculan foto jenis ini, tidak lepas dari pengaruh terus berkembangnya industri foto pernikahan (*foto wedding*) di masyarakat sebagai lahan bisnis yang menguntungkan. Dugaan ini sejalan dengan pendapat yang dilontarkan oleh (O'Brein, 1995: 27), yang menyatakan bahwa hampir sebagian besar fotografer profesional di era modern, pekerjaan utamanya adalah memotret kegiatan sosial terutama pernikahan.

Keterlibatan kedua belah pihak ini, yaitu calon pengantin dan fotografer sangat penting karena masing-masing pihak membawa kepentingan dan makna masing-masing yang berbeda tentang kegiatan foto *pre-wedding*. Interaksi dalam komunikasi antara kedua pihak dalam satu bingkai yang sama, yaitu fenomena pemaknaan kegiatan foto *pre-wedding* akan memberikan pengetahuan empiris masing-masing pihak tentang kegiatan foto *pre-wedding* kemudian akan membentuk makna yang diyakini, yang dikonstruksikan dalam sikap dan perbuatan. (James Lull, 1998:229) mengartikan bahwa makna adalah apa yang penting atau berarti bagi seseorang, makna tidak melekat dalam bentuk-bentuk simbolis, melainkan dikonstruksikan oleh orang-orang yang menginterpretasikan lingkungan simbolis sesuai dengan orientasi, kepentingan, dan kompetensi mereka sendiri.

Setiap kehadiran jenis fotografi karena tujuan penghadirannya memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkapan kreasinya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa setiap objek perlu dipotret beberapa kali dalam rangka eksperimentasi dengan berbagai jenis sudut pandang/*angle* maupun varian lensa dengan filter khusus dan paduan pencahayaan dan kecepatan penutup rana berbeda (Soedjono, 2007: 7-8). Ini juga berlaku terhadap pemikiran fotografer komersil untuk meletakkan kreatifitasnya dan menjadikannya ciri khas. Dengan memanfaatkan teknik *lighting*, penggunaan lensa, pengambilan sudut gambar, konsep dan

menggunakan kamera *single lens reflect* (SLR) atau kamera analog yang pada jaman modern seperti sekarang ini, dapat memaksimalkan karya foto menjadi khas, dan menjadikan karya fotonya mempunyai identitas.

Kamera SLR pertama kali dikembangkan dan dikenalkan pada tahun 1936 oleh Exakta yang memelopori munculnya kamera SLR 35mm. Kamera tersebut untuk pertama kalinya menggunakan film warna yang dibuat oleh Kodachrome system film *multilayered* (Mulyanta, 2008: 12-13). Konsep kamera SLR semakin berkembang dan sangat digemari oleh fotografer amatir yang serius dan fotografer profesional.

SLR menggunakan variasi film antara 13mm hingga 75mm yang sangat tergantung pada perbedaan sistem proyeksi kamera. Pada tahun 1904 disepakati untuk menggunakan ukuran film 35mm dengan lebar 36mm dan tinggi 34mm. Keunggulan dari kamera 35mm adalah standar lebar film yang telah digunakan puluhan tahun sehingga standar tersebut dapat dikatakan sudah mapan sebelum era digital dimulai (Mulyanta, 2008: 48). Di zaman digital seperti ini penggunaan kamera analog untuk fotografer profesional tidak terlalu diminati karena kamera berformat digital lebih praktis digunakan. Namun penggunaan kamera analog memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan kamera digital.

Menurut (Mulyanto, 2008: 53-54) kamera SLR memiliki dua keuntungan dibandingkan dengan kamera digital, yaitu kualitas dan *range* warna. Dari segi kualitas resolusi, teknologi fotografi yang ditemukan pada awal tahun 1880 masih tidak kalah dengan teknologi terbaru pada kamera digital yang terbaik sekalipun saat ini. Sedangkan

dalam segi *range* warna film sangat baik digunakan untuk menghasilkan warna yang dinamis dan dapat merekam cahaya *highlight* dengan baik seperti warna cahaya matahari, *sunrise*, maupun *sunset*. Oleh karena itu *range* warna pada film sangat penting saat merekam *image* pemandangan dan fotografi *landscape*. Reproduksi gambar film *base* juga sangat baik saat menggunakan teknik *long exposure*. Ditangan fotografer yang kreatif penggunaan kamera SLR dapat membentuk ciri khas di setiap karya fotonya, yang merupakan salah satu pembentuk identitas *branding* itu sendiri.

Seluruh unsur merek membentuk identitas merek, yang berkontribusi untuk menciptakan kesadaran dan citra merek. Jadi, identitas merek adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan produk tertentu, merupakan hal yang nyata dan menarik bagi indra. Identitas merek mengambil unsur-unsur yang berbeda dan menyatukannya ke dalam sistem keseluruhan. Identitas merek adalah sekumpulan aspek-aspek yang bertujuan untuk menyampaikan merek, latar belakang merek, prinsip-prinsip merek, tujuan dan ambisi dari merek itu sendiri (Swasty, 2016: 90).

Begitu pula dengan bisnis dalam bidang fotografi yang digeluti oleh seorang fotografer wanita Carol Kuntjoro yang mengupayakan kreatifitas dalam setiap karya fotonya yaitu menggunakan kamera analog, khususnya dalam menghasilkan karya-karya foto *pre-wedding*. Ibu dari satu orang anak ini sudah menggeluti dunia fotografi kurang lebih selama lima tahun, ia memiliki identitas *branding* tersendiri yaitu dengan

menggunakan kamera analognya ia menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas.

Dengan penjabaran yang telah dijelaskan diatas, menarik untuk dilakukan pengkajian terhadap bagaimana proses kreatif dari seorang fotografer wanita Carol Kuntjoro yang menggunakan kamera analognya untuk membuat suatu identitas *branding* melalui karya-karya foto *pre-wedding*, untuk bersaing di dunia fotografi yang semakin ketat dan teknologi yang semakin canggih.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut terdapat poin-poin permasalahan yang akan dikaji. Pengkajian ini akan meliputi:

1. Bagaimana tahapan-tahapan proses kreatif Carol Kuntjoro dalam membentuk identitas *branding* pada karya fotografi *pre-wedding*?
2. Apa saja identitas *branding* Carol Kuntjoro dalam karya fotografi *pre-wedding* yang ia ciptakan?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Mengetahui tahapan-tahapan proses kreatif Carol Kuntjoro dalam membentuk identitas *branding* fotografi *pre-wedding*.
- b. Mengetahui apa saja yang menjadi id
- c. entitas *branding* dalam karya fotografi *pre-wedding* Carol Kuntjoro.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah wacana kajian analisis identitas *branding* dalam bidang fotografi *pre-wedding*.
- b. Sebagai bahan dan wawasan dalam citra *branding* karya foto dan sebagai rujukan ilmiah dalam kajian fotografi komersial bagi mahasiswa dan masyarakat luas.
- c. Dapat memberikan kontribusi kajian studi fotografi komersil, dan yang akan menekuni bisnis dalam dunia fotografi *pre-wedding*.

## D. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Metode atau cara merupakan satu hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian dalam upaya mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang disajikan dengan cara deskriptif. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang yang diteliti (Moleong, 2010:6).

Langkah awal yang diambil dalam penelitian ini adalah mengamati semua karya Carol Kuntjoro dalam *instagram* dan *web*. Laman ini menampilkan hasil karya Carol Kuntjoro dari berbagai proyek. Langkah selanjutnya memfokuskan penelitian pada karya foto *pre-wedding* yang mempunyai identitas *branding* dari seorang Carol Kuntjoro.

### 2. Populasi dan Cara Pengambilan Sampel

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah fotografi *pre-wedding* yang ada di laman *instagram* fotografer yang menciptakan karya tersebut yaitu @carolkuntjoro. Populasi yang diambil adalah karya fotografi yang *subject matter*-nya adalah *pre-wedding* kemudian diambil beberapa sampel dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel ditarik dengan sengaja karena alasan-alasan diketahuinya sifat-sifat sampel tersebut dan memiliki ciri khas dari fotografer tersebut.

Penelitian ini mengambil sebanyak lima sampel yang terdiri dari dua foto hitam putih dan tiga foto berwarna. Ada pun alasan pengambilan sampel ini adalah pengamatan semua karya Carol Kuntjoro yang mengandung elemen visual yang kuat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Dokumen bisa bersumber dari catatan, foto, rekaman video maupun lainnya.

Pendokumentasian data primer berupa karya foto yang telah diunggah pada media sosial *instagram* dengan akun miliknya @carolkuntjoro dan foto *behind the scene* bagaimana proses pada saat *photoshoot* tersebut.

Dokumentasi secara langsung dilakukan di lokasi pemotretan pada saat proses pemotretan. Keikutsertaan tim pada saat proses produksi meliputi Carol, *manager*, dan klien. Dokumentasi foto juga dilakukan saat sedang di rumah narasumber pada saat dilakukan wawancara dan proses editing Carol, serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa *screen capture* proses penggunaan *software* saat editing berlangsung.

b. Studi Pustaka

Melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan proses kreatif dan ilmu fotografi. Dengan membaca literatur yang berhubungan dengan proses kreatif identitas *branding*, fotografi *pra-wedding* dan fotografi dasar. Juga mencari data dari situs-situs yang terkait dengan artikel Carol Kuntjoro. Metode studi pustaka akan dikaitkan dengan metode wawancara. Sehingga data yang didapatkan dari metode wawancara dapat disesuaikan dengan teori-teori yang berhubungan dengan proses kreatif dan ilmu fotografi.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung terhadap lima karya foto yang mempunyai ciri khas dari seorang Carol Kuntjoro di akun *instagram* @carolkuntjoro dan *web* www.pyaraphoto.com. Pada teknik pengumpulan data ini, dilakukan pencatatan terhadap temuan-temuan seperti teknik pengambilan gambar, ciri khas dari seorang fotografernya, warna dari foto-foto yang dihasilkan selama mengamati karya foto, kemudian dicek keabsahannya melalui wawancara, studi pustaka, dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian.

Observasi juga dilakukan pada saat proses pemotretan berlangsung. Dari observasi tersebut peneliti berusaha mendapatkan data terkait dengan proses kreatif dalam mendapatkan identitas *branding* Carol Kuntjoro.

d. Wawancara

Wawancara menurut Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Ibrahim, 2015: 88). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan pihak-pihak bersangkutan, yaitu fotografer Carol Kuntjoro dan beberapa klien yang sedang ia tangani. Wawancara dilakukan melalui tatap muka maupun melalui komunikasi non-verbal yaitu melalui *WhatsApp*, dan *direct message instagram* yang langsung dengan Carol Kuntjoro. Untuk menyimpan data hasil wawancara oral digunakan *recorder* dari *handphone* yang divisualkan dan ditranskrip ke dalam tulisan.

Proses wawancara dilakukan secara formal dan informal, wawancara formal dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, antara lain pertanyaan mengenai proses kreatif pembentukan *branding* dan tahapan pembuatan karya. Untuk klien dilakukannya wawancara informal dengan tidak mengajukan pertanyaan secara terstruktur, percakapan mengalir dengan

membahas banyak hal, namun diusahakan untuk tetap fokus pada topik penelitian.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Peninjauan terhadap pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan, tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan (*collateral*). Demikian pula dengan dunia fotografi *pre-wedding* yang pernah mendapat perhatian dikalangan peneliti walaupun masih terdapat perbedaan yang mendasar antara berbagai penelitian tersebut dengan penelitian ini. Seperti yang dilakukan oleh Jimi N. Mahameruaji, mahasiswa Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran Bandung, dengan judul penelitian “Fenomena Kontruksi Identitas Pada Foto Pre-Wedding”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi *client* dalam melakukan sesi foto *pre-wedding*. Dalam perkembangannya foto *pra-wedding* menjadi ajang dalam menampilkan identitas dari pasangan tersebut. Dalam menampilkan identitas, identitas tersebut setiap pasangan memiliki alasan-alasan, bentuk-bentuk dan batasan identitas apa saja yang ditampilkan, serta dampaknya terhadap foto *pra-wedding* yang ditampikan.

“Proses Kreatif Antonius Wahyudi Sutrisno Sebagai Komposer Gamelan”, oleh Ardi Gunawan mahasiswa ISI Surakarta yang juga meneliti tentang proses kreatif namun difokuskan kepada lahirnya ide-ide dalam komposisi alat musik gamelan. Hasil penelitian ini difokuskan pada karya Antonius Wahyudi Sutrisno (dedek) dalam menemukan ide-ide kreatif. Karya Dedek berdasarkan tradisi menegaskan kembali bahwa ia menggunakan idiom tradisi dalam karya-karyanya. Idiom yang digunakan serangkaian struktur, motif atau pola, dan teknik. Penulis berasumsi bahwa Dedek memiliki keunikan dalam hal kisaran pilihan nada yang jarang dilakukan dalam tradisi karawitan.

Mahasiswa pascasarjana yang bernama Khairunnas berasal dari Universitas Indonesia, melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Brand Identity Design* Terhadap Proses Pembentukan *Brand Awareness*. Studi Kasus: *Nordhenbasic*” yang isi penelitian ini membahas tentang membangun suatu merek pada bisnis baru yang membutuhkan waktu cukup lama, dan biasanya pada bisnis baru tersebut selalu menghadapi dilema apakah ingin mengembangkan identitas merek mereka, ekspansi atau membuka cabang lebih banyak dan mengembangkan produk baru. Untuk membangun suatu identitas merek bisa membuat logo, slogan, bahasa yang digunakan, produk atau jasa yang ditawarkan, seragam perusahaan, dan lain-lain.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah ditelusuri, penelitian yang sama belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Pembentukan Identitas *Branding* Fotografi *Pre-Wedding* Karya

Carol Kuntjoro : Pengkajian Proses Kreatif” pada Februari 2017- Juni 2017  
layak dilanjutkan untuk menjadi sebuah penelitian.

